

Studi Tentang Bentuk Kemiskinan Penduduk Di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kab. Bondowoso

Dwi Eko Waluyo¹

ABSTRACT

Many program of poverty prevention have been done, either in the long-range program or program short-range. Long-range program more aimed at effort of society empower. And program short-range which massively is conducted to assist them to fulfill the fundamental life standard minimum.

From research result can obtain of pictures about impecunious household characteristic that happened in Cindogo village of district tapen, seen from work type, society pertained impecunious in Cindogo village of District Tapen is working as farm worker, farmer and some of fishery or ranch. Impecunious family as farmworker equal to 35,82%, farmer / breeder of equal to 22,39% and work as building labor equal to 13,43%. While level of earning impecunious household is very varied. Where 2,99% responder accept the earnings below Rp. 100.000 per month, 25,37% its earnings equal to Rp. 110.000 - Rp.200.000 per month, 47,76% is mean earnings equal to Rp.210.000 - Rp. 300.000, and 19,40% accepting earnings per month equal to Rp. 310.000 - Rp. 400.000 and 4,48% above Rp. 410.000,- this condition if seen from level of minimum necessary is very minim to be able to complete its daily necessary to fulfill the food requirement, gird and board.

Form the poorness that happened in Cindogo village, caused by structural factor (policy), social potency of economics which cannot be developed yet, and also cultural factor. In socialization each aid program cannot be felt fully by society of Cindogo, economic potency development also not is developed yet fully because lowering of SDM quality. This Matter is proven that from amount of knowable responder 41, 79% cannot finish SD and 50, 75% only have education.

Various resistances can be seen in execution of poorness prevention program especially caused by less effective socialization not only at society member that become target program and also executor of program itself. Mostly program do not involve actively wide society. Thereby, many cases are found that program is executed cannot precise target and also target group.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan sebagai suatu fenomena sosial tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang tetapi juga terjadi di negara-negara yang sudah mempunyai keamanan di bidang ekonomi. Fenomena ini pada dasarnya telah menjadi perhatian, isu, dan gerakan global yang bersifat kemanusiaan (humanity). Hal ini tercermin dari konfrensi tingkat tinggi dunia yang berhasil menggelar Deklarasi dan Program Aksi untuk Pembangunan Sosial (World Summit in Social Development) di Copenhagen 1995. Salah satu fenomena sosial yang dipandang perlu penanganan segera dan menjadi agenda pada setiap negara adalah permasalahan kemiskinan, pengangguran, dan pengucilan sosial. Secara konstitusional, permasalahan dimaksud telah dijadikan perhatian utama bangsa Indonesia sejak tersusunnya Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam rangka penanggulangan kemiskinan tersebut, hampir semua kajian masalah kemiskinan berporos pada paradigma modernisasi (the modernisation paradigm) dan the product cantered model yang kajiannya didasari teori pertumbuhan ekonomi capital dan ekonomi neoclastic ortodox (Elson, 1977, Suharto, 2002). Secara umum

pendekatan yang dipergunakan lebih terkonsentrasi pada individual poverty sehingga aspek structural and social poverty menjadi kurang terjamah.

Ciri rumah tangga miskin yang erat kaitannya dengan tingkat pendidikan dan sebaran lokasi rumah tangga adalah sumber penghasilan. Menurut BPS, pada tahun 1996 penghasilan utama dari 63% rumah tangga miskin bersumber dari kegiatan pertanian, 6,4% dari kegiatan industri, 27,7% dari kegiatan jasa-jasa termasuk perdagangan, bangunan dan pengangkutan, dan selebihnya merupakan penerima pendapatan. Pada tahun 1998 dan 1999 proporsi sumber penghasilan utama tidak mengalami pergeseran.

Banyak program penanggulangan kemiskinan telah dilakukan, baik berupa program jangka panjang maupun program jangka pendek. Program jangka panjang lebih diarahkan pada upaya pemberdayaan masyarakat. Sementara program jangka pendek yang secara masal dilaksanakan untuk membantu mereka memenuhi minimum standar hidup pokok. Berbagai hambatan ditemui dalam pelaksanaan program

¹ Dwi Eko Waluyo, Fakultas ekonomi, Jurusan ESP (Ekonomi Sosial Pembangunan), Universitas Muhammadiyah Malang

penanggulangan kemiskinan terutama disebabkan oleh sosialisasi yang kurang efektif baik pada anggota masyarakat yang menjadi sasaran program maupun para pelaksana program itu sendiri. Sebagian besar program tidak mengikutsertakan secara aktif masyarakat luas. Dengan demikian, banyak dijumpai kasus bahwa program yang dilaksanakan tidak tepat sasaran baik jenis kegiatan maupun kelompok sasaran.

Partisipasi aktif masyarakat dinilai turut menunjang keberhasilan program penanggulangan kemiskinan. Keterlibatan langsung masyarakat luas sangat diperlukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan. Dengan pendekatan partisipatif, beragam permasalahannya yang sifatnya spesifik daerah dapat diidentifikasi solusi dan pemecahannya.

Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya hidup dalam kondisi miskin, akan tetapi kondisi kemiskinan yang terjadi sangatlah beragam, mulai dari masuk dalam kategori Rumah Tangga Miskin berpotensi (RTMB) dan dalam kondisi Miskin Rentan (RTMR). Kondisi kemiskinan yang sangat berpotensi, rata-rata masyarakatnya memiliki usia yang masih cukup produktif. Sebagian besar pekerjaan utama mereka (RTMB) adalah sebagai buruh tani dan petani yang memiliki lahan sempit.

Disisi lain potensi ekonomi yang ada cukup menjanjikan adalah industri kerajinan kuningan, akan tetapi aktivitas kegiatan ini hanya dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang memiliki modal yang cukup. Sehingga keberadaan masyarakat yang berpenghasilan rendah belum merasakan adanya potensi tersebut.

Di desa Cindogo masih banyak terlihat rumah tangga yang masih menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian (buruh tani), dimana pendapatan yang diterima belum mampu untuk mengangkat kondisi kehidupan rumah tangganya. Dari uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi penduduk miskin di desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana bentuk kemiskinan yang ada di desa Cindogo Kec. Tapen kab. Bondowoso?
3. Bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah (Pemkab, Kecamatan, dan Desa) dalam menanggulangi kemiskinan yang terjadi di desa Cindogo Kecamatan Tapen ?

a. Gambaran Penelitian Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti dengan judul “ Profil Rumah Tangga Miskin di Desa Tlekung”, dari hasil penelitian (research) dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dilihat dari tingkat pendidikan keluarga miskin di Desa Tlekung, bahwa rata-rata pendidikan keluarga miskin adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 78,67%, Tidak tamat SD sebesar 16%, dan 5,33% berpendidikan SMP. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di desa Tlekung dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat tergolong rendah.

Jenis pekerjaan masyarakat yang tergolong miskin di desa Tlekung adalah bekerja sebagai buruh tani, petani/peternak dan buruh bangunan. Keluarga miskin yang bekerja sebagai buruh tani sebesar 44,05%, petani/peternak sebesar 25,00% dan bekerja sebagai buruh bangunan sebesar 15,48%.

Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Rozany (2005), dengan judul “ Partisipasi Masyarakat Petani Terhadap Program Penganggulungan Kemiskinan “, dijelaskan bahwa terwujudnya partisipasi aktif anggota masyarakat terhadap program akan menimbulkan motivasi untuk mencapai keberhasilan dan dorongan yang sangat positif. Namun demikian, pada kenyataannya yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa sosialisasi kepada masyarakat sangat kurang terutama bagi kelompok sasaran. Model dan format bantuan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan masyarakat, potensi dan sifat sumber daya alam yang dijadikan sasaran program.

b. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan merupakan konsep yang berwayuh wajah, bermantra multidimensional (Ellis (1984:242-245), misalnya menunjukkan bahwa dimensi kemiskinan menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial-psikologis. Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumber daya dalam konteks ini menyangkut tidak hanya aspek finansial, melainkan pula semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Berdasarkan konsep ini, maka kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumber daya yang dimiliki melalui penggunaan standar baku yang dikenal dengan garis kemiskinan (*poverty line*).

Secara politik, kemiskinan dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan (power). Kekuasaan dalam pengertian ini mencakup tatanan sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumber daya. Ada tiga pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan akses terhadap kekuasaan ini, yaitu (a) bagaimana orang dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat, (b) bagaimana orang dapat turut ambil bagian dalam pembuatan keputusan penggunaan sumberdaya yang tersedia, (c) bagaimana kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Kemiskinan secara sosial-psikologis menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas. Dimensi kemiskinan ini juga dapat diartikan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat yang mencegah atau merintangangi seseorang dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada dimasyarakat. Kaktor-faktor penghambat tersebut secara umum meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal datang dari dalam diri si miskin itu sendiri, seperti rendahnya pendidikan atau adanya hambatan budaya. Faktor eksternal datang dari luar kemampuan orang yang bersangkutan, seperti birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat menghambat seseorang dalam memanfaatkan sumber daya.

Kondisi saat ini, menunjukkan bahwa data mengenai jumlah penduduk miskin yang dipublikasikan oleh berbagai instansi adalah berbeda-beda atau sangat beragam, sehingga menyulitkan dalam penyusunan perencanaan maupun operasionalisasi pengentasan kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Penanggulangan Kemiskinan DI Indonesia

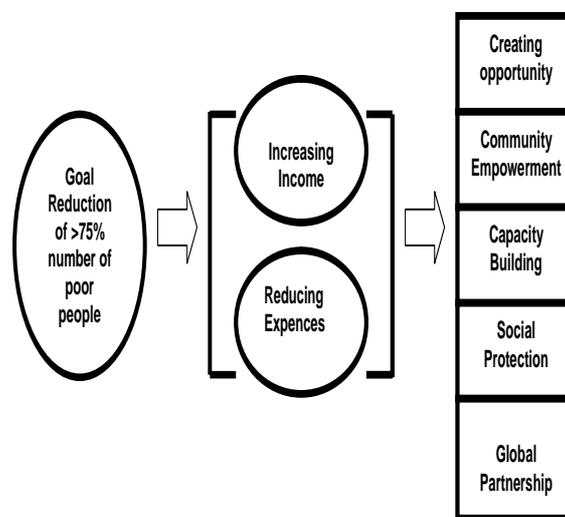
Berdasarkan data komisi penanggulangan kemiskinan, Kantor Mentri Bidang Kesejahteraan Rakyat tahun 2004, sampai saat ini masih terdapat 38 juta penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan. Lebih dari 70% total penduduk miskin tersebut berada di pedesaan, sedangkan sisanya di perkotaan.

Sejumlah variabel dapat dipakai untuk melacak persoalan kemiskinan. Dari demensi pendidikan misalnya; pendidikan yang rendah dipandang sebagai penyebab kemiskinan. Dari demensi kesehatan; rendahnya mutu kesehatan masyarakat menyebabkan terjadinya kemiskinan, dari demensi ekonomi;

ketrampilan alat-alat produktif yang terbatas, penguasaan teknologi dan kurangnya ketrampilan dilihat sebagai alasan yang mendasar mengapa terjadi kemiskinan. Faktor kultur dan struktural juga kerap kali dilihat sebagai elemen penting yang menentukan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Gregorius Sahdan, 2005).

Pemerintah telah berupaya memadukan berbagai faktor penyebab kemiskinan tersebut dan menyusun strategi penanggulangan kemiskinan yang dituangkan dalam bentuk dokumen Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SNPK). Strategi ini secara holistik memetakan masalah kemiskinan yang ada dan memusatkan strategi pada lima tonggak pengurangan kemiskinan, yaitu;

1. Menciptakan peluang kerja (creating opportunity)
2. Memberdayakan masyarakat (community empowerment)
3. Mengembangkan kemampuan (capacity building)
4. Menciptakan perlindungan sosial (social protection)
5. Membina kemitraan global (forging global partnership)



Gambar :1. Kerangka Kerja untuk Strategi Penanggulangan Kemiskinan

Dalam kaitannya dengan strategi penanggulangan kemiskinan tersebut, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat berperan sebagai alat bantu dalam mengoptimalkan upaya pemerintah untuk melawan kemiskinan, sehingga upaya tersebut berdampak lebih besar dibandingkan tanpa memanfaatkan TIK.

Pemanfaatan TIK untuk strategi pembangunan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Roger Harris dalam bukunya yang berjudul *information and communication technologies for poverty alleviation (2004)*, mencatat sekurang-kurangnya 12 strategi penanggulangan kemiskinan, antara lain;

1. Mendistribusikan informasi yang relevan untuk pembangunan.
2. Memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*) dan terpinggirkan (*marginalized*).
3. Mendorong usaha mikro (*fostering micro entrepreneurship*)
4. Meningkatkan layanan informasi kesehatan jarak jauh (*telemedicine*).
5. memperbaiki pendidikan melalui e-learning dan pembelajaran seumur hidup (*life long learning*)

6. Mengembangkan perdagangan melalui e-commerce.
7. Menciptakan ketataprajaan yang lebih efisien dan transparan melalui *e-governance*.
8. mengembangkan kemampuan.
9. Memperkaya kebudayaan.
10. Menunjang pertanian
11. Menciptakan lapangan kerja, dan
12. mendorong mobilisasi sosial.

Salah satu penyebab kurang berhasilnya penanggulangan kemiskinan di Indonesia adalah sistem politik yang cenderung sentralistik. Sentralisasi yang sangat kuat di masa lalu juga berimbas ke kebijakan penanggulangan kemiskinan, dimana hampir semua program penanggulangan kemiskinan bersifat “*top-down*” dengan keterlibatan minimal dari pemerintah daerah dalam formulasi kebijakannya. Program atau kebijakan yang sangat “*top-down*” ternyata juga gagal dalam merefleksikan perbedaan antar daerah yang kadang-kadang bisa menjadi sangat signifikan. Akibatnya, timbul berbagai kegagalan berskala besar dalam program atau kebijakan yang pada akhirnya berakibat pada dihentikannya program tersebut. Berikut ini bentuk atau ciri-ciri dan kelemahan program penanggulangan kemiskinan yang pernah dilakukan.

Tabel 1.
Ciri-ciri dan Kelemahan Program Penanggulangan Kemiskinan

Kelemahan Program	Upaya Penanggulangan Kemiskinan	Prinsip-prinsip Penanggulangan Kemiskinan
Perencanaan, penentuan sasaran, dan kriteria miskin serta pengaturan teknis pelaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah/instansi pusat (<i>top-down</i>) seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau daerah tertentu.	Mendidik masyarakat miskin untuk terus menerus mengenali potensi yang dimiliki baik individu, keluarga, maupun lingkungan (keterampilan, material, dan sumberdaya alam) sebagai modal dasar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.	Program penanggulangan kemiskinan harus mengarah pada pendekatan yang menyeluruh (multi-sektor)
Program-program yang dilaksanakan secara sektoral sering kali mengakibatkan adanya semangat ego-sektoral dan saling tumpang tindih.	Mendorong tumbuhnya rasa percaya diri akan kemampuannya untuk lepas dari belenggu kemiskinan.	Perencanaan dan penentuan sasaran dilakukan oleh masyarakat bersama aparat dilapangan sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Lanjutan .

Banyak program penanggulangan kemiskinan yang menempatkan masyarakat sebagai obyek, sehingga masyarakat kurang berpartisipasi secara aktif.	Menyadarkan bahwa tidak akan ada seseorang/lingkungan yang dapat keluar dari genggamannya kemiskinan, melainkan atas usaha orang/keluarga/lingkungan itu sendiri.	Masyarakat ditempatkan sebagai “pelaku utama dalam perang melawan kemiskinan” agar masyarakat berpartisipasi secara aktif.
Sulitnya menjaga kontinuitas program (program baru bukan merupakan kelanjutan program lama) mengakibatkan banyak program penanggulangan kemiskinan tidak berkesinambungan	Memberikan pemahaman bahwa masalah penanggulangan kemiskinan merupakan tugas dan tanggungjawab bersama pemerintah dan masyarakat.	Pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat untuk membangun keterbukaan dan akuntabilitas.
Pertanggungjawaban hanya bersifat administratif kepada pemerintah, sehingga tidak terbangun keterbukaan dan akuntabilitas publik, akibat pendekatan proyek maka keberhasilan program hanya diukur dengan persentase bantuan yang berhasil disalurkan dan jumlah sasaran penerima.	Menciptakan lapangan kerja dan peluang berusaha untuk menguatkan ekonomi masyarakat setempat. Penguatan organisasi/kelompok masyarakat yang ada; memberikan bantuan fasilitas (dana dan keahlian) yang dibutuhkan untuk mendayagunakan potensi yang dimiliki.	Merupakan program yang berkesinambungan. Ukuran keberhasilan berdayanya masyarakat untuk keluar dari belenggu kemiskinan, dan, menguatnya kemampuan ekonomi masyarakat melalui terciptanya akses kepada faktor produksi dan pasar.

Sumber: Hamid (2003) Dalam Kuncoro (2004)

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Karakteristik sosial ekonomi penduduk miskin di desa Cindogo Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
2. Bentuk kemiskinan yang ada di desa Cindogo Kec. Tapen kab. Bondowoso.
3. Upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah (Pemkab, Kecamatan, Desa) dalam pengentasan kemiskinan.

2.1. Populasi dan Sampling

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh masyarakat desa Cindogo yang masuk dalam kategori keluarga miskin. (RTM) Menurut data desa jumlah keluarga miskin

sebanyak 672 KK (Keluarga Miskin) yang tersebar di empat Dusun.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode “*Simple Random Sampling*”, yaitu merupakan sistem pengambilan sampel dengan acak sederhana, dimana jumlah sampel yang diambil sebanyak 10% dari total populasi (67 responden)

2.2. Analisa Data

Analisis dilakukan dengan memadukan pendekatan struktural (data kuantitatif dan kualitatif) dengan pendekatan spasial (pemetaan). Maksudnya, bahwa dari himpunan data yang telah dikompilasi, dilakukan analisis statistik sederhana dengan lebih banyak menggunakan tabulasi silang (Cross Saction) dan perhitungan-perhitungan statistik yang secara mudah dapat dipahami.

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

3.1. Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin

Dalam melihat dan menganalisis tentang permasalahan kemiskinan, terlebih dahulu dapat digambarkan tentang kondisi karakteristik sosial-ekonomi masyarakat miskin, yang antara lain melihat tentang bagaimana keberadaan tingkat pendidikan masyarakat, usia, pendapatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat miskin. Adapun karakteristik sosial-ekonomi masyarakat desa Cindogo Kecamatan Tapen dapat digambarkan di bawah ini.

a. Tingkat Pendidikan Rumah Tangga Miskin

Bila dilihat dari keadaan pendidikan pada rumah tangga miskin di desa Cindogo Kecamatan Tapen, rata-rata masyarakat berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan sebagian berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tabel. 2
Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Tidak Tamat SD	28	41,79
SD	34	50,75
SMP	5	7,46
SMA	-	-
Sarjana	-	-
Jumlah	67	100

Sumber: Data Primer diolah

Dari tabel di atas (tabel 6.1), dapat dijelaskan bahwa rata-rata pendidikan Rumah Tangga miskin adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 50,75%, Tidak tamat SD sebesar 41,79%, dan 7,46% berpendidikan SMP. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di desa Cindogo dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat tergolong rendah. Kondisi yang demikian masih memungkinkan untuk dilakukan perubahan kondisi kehidupan masyarakat miskin, melalui aktifitas kegiatan usaha tambahan yang tujuannya untuk merubah kehidupan keluarganya. Akan tetapi kesemuanya tergantung dari kondisi fisik masing-masing responden (Kepala Keluarga) yaitu tingkat usia dan kemauan untuk bekerja lebih keras lagi.

b. Tingkat Usia Rumah Tangga Miskin

Selain Pendidikan pada rumah tangga miskin, dapat pula dilihat keberadaan tingkat usia dari rumah

tangga miskin. Kondisi usia sangat menentukan tingkat produktifitas kerja seseorang dalam melakukan aktifitas kegiatan ekonomi.

Kondisi usia responden menunjukkan tingkat korelasi positif antara kemampuan untuk melakukan usaha dan upaya untuk menambah (meningkatkan) pendapatan keluarga. Adapun keberadaan usia rumah tangga miskin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 3
Tingkat Usia Responden (RT. Miskin)

Usia (tahun)	Jumlah	Prosentase
≤ 25	-	-
26 – 30	-	-
31 – 35	3	4,48
36 – 40	12	17,91
41 – 45	18	26,87
46 – 50	12	17,91
51 – 55	5	7,46
56 – 60	11	16,42
≥ 61	6	8,96
Jumlah	67	100

Sumber: Data Primer

Dilihat dari kelompok usia Rumah Tangga Miskin (RTM) menunjukkan keberadaan usia responden rata-rata berada pada kelompok usia produktif, dimana kelompok umur terbesar pada usia 41 – 45 tahun yaitu sebesar 26,87, dan kedua pada kelompok umur 46 – 45 tahun dan kelompok umur 36 – 40 sebesar 17,91%, kemudian pada kelompok umur 56 - 60 tahun sebesar 16,42%. Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk kelompok usia produktif (25 tahun – 45 tahun) masih ada kesempatan untuk berupaya memperbaiki tingkat hidupnya, sedangkan kelompok usia diatas 50 tahun (lansia) tergolong kelompok umur kurang dan tidak produktif lagi mengingat tingkat usia mereka sudah tidak dapat diandalkan lagi dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Sehingga kelompok umur ini hanya dapat mempertahankan hidupnya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan menjaga kondisi kesehatan.

Umumnya pada kelompok usia di atas 50 tahun tidak pernah melakukan perpindahan pekerjaan ke sektor lain, sehingga tidak ada upaya untuk beralih bekerja pada sektor non pertanian. Berbeda halnya dengan kelompok usia produktif mereka masih berupaya untuk mencari pekerjaan yang dapat memberikan perubahan terhadap keberadaan rumah tangganya.

Keinginan rumah tangga miskin yang masuk dalam usia produktif untuk merubah pola

kehidupannya terbentur dengan kualitas SDM yang dia miliki, disamping tingkat pendidikan rendah mereka juga tidak memiliki keahlian khusus selain bekerja sebagai petani. Sehingga upaya untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan oleh masyarakat desa Cindogo yaitu memerlukan pelatihan-pelatihan khusus yang diinginkan oleh masyarakat tersebut.

c. Jenis Pekerjaan Rumah Tangga Miskin

Dilihat dari jenis pekerjaan, rata-rata keluarga miskin pedesaan bekerja di sektor pertanian yang merupakan tumpuan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sesuai dengan potensi yang dapat dikembangkan di desa Cindogo yaitu pertanian, industri kerajinan kuningan, Perikanan dan peternakan belum dapat dirasakan oleh sebagian masyarakat, terutama mereka yang tergolong keluarga miskin. Umumnya mereka hanya bekerja sebagai buruh tani dan penyewa lahan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat pemilik lahan (patron). Kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 4

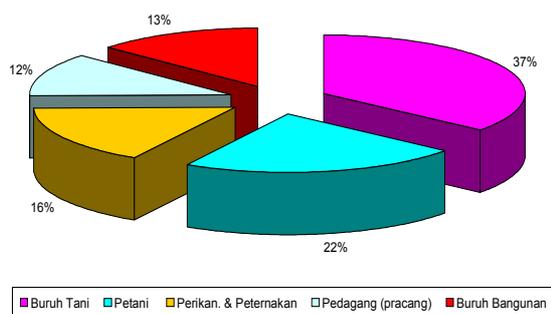
Jenis Pekerjaan Rumah Tangga

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
Buruh Tani	24	35,82
Petani	15	22,39
Perikan. & Peternakan	11	16,42
Pedagang (pracang)	8	11,94
Buruh Bangunan	9	13,43
Jumlah	67	100

Sumber: Data Primer diolah

Tabel di atas, menggambarkan bahwa jenis pekerjaan masyarakat yang tergolong miskin di desa

Gambar. 2
Jenis Pekerjaan Responden



Cindogo Kecamatan Tapen adalah bekerja sebagai buruh tani, petani dan sebagian perikanan/peternakan. Keluarga miskin yang bekerja sebagai buruh tani sebesar 35,82%, petani/peternak sebesar 22,39% dan bekerja sebagai buruh bangunan sebesar 13,43%. Sebagian pekerjaan mereka masih menerima pendapatan dalam bentuk upah yang dibayarkan perminggu.

Upaya memberikan/menemukan pekerjaan sampingan masyarakat desa Cindogo sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan rumah tangganya, adalah merupakan tuntutan guna merubah keberadaan kehidupan masyarakat untuk keluar dari rantai kemiskinan. Potensi/peluang yang mungkin dapat dilakukan adalah tergantung dari kemauan dari masyarakat untuk berupaya meningkatkan produktivitas mereka melalui ketrampilan-ketrampilan, seperti kerajinan rakyat, kerajinan kuningan, perikanan dan lainnya. Potensi yang ada yang belum dikembangkan adalah di sektor perikanan dan peternakan. Sektor perikanan yang dapat dikembangkan di desa Cindogo adalah perikanan air tawar seperti ikan hias dan ikan untuk konsumsi.

d. Pendapatan Keluarga (Rumah Tangga) Miskin

Bila dilihat dari pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga miskin, sangatlah minim, artinya pendapatan yang diterima jauh dari pendapatan yang layak (sesuai dengan ukuran kebutuhan fisik minimum). Hal ini sesuai dengan jenis pekerjaan yang selama ini digeluti oleh keluarga miskin. Mereka umumnya rata-rata mendapatkan imbalan dari pekerjaannya dengan sistem pengupahan.

Tabel : 5

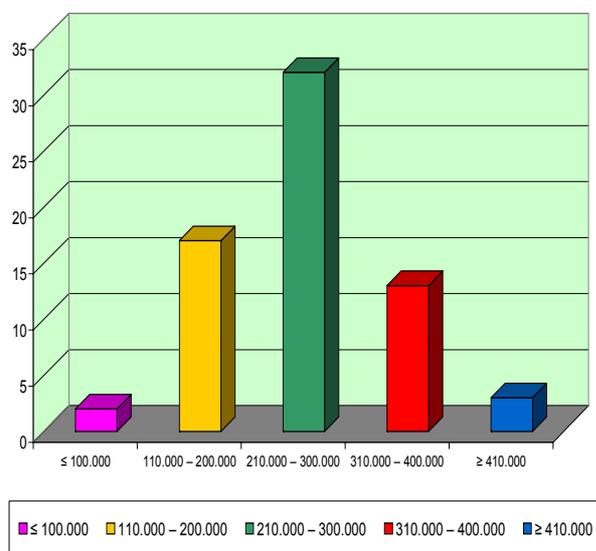
Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Pendapatan/bulan	Jumlah	Prosentase
≤ 100.000	2	2,99
110.000 – 200.000	17	25,37
210.000 – 300.000	32	47,76
310.000 – 400.000	13	19,40
≥ 410.000	3	4,48
Jumlah	67	100

Sumber: Data Primer diolah

Pada tabel 6.5, dijelaskan bahwa tingkat pendapatan keluarga miskin yang ada di desa Cindogo Kecamatan Tapen sebagian besar bekisar antara dibawah Rp. 100.000 sampai dengan Rp. 400.000 rata-rata perbulan. Dimana 2,99% responden menerima pendapatan dibawah Rp. 100.000 per bulan, 25,37% pendapatannya sebesar Rp.110.000 – Rp.200.000 per bulan, 47,76% pendapatan rata-rata sebesar Rp.210.000 – Rp. 300.000, dan 19,40% menerima pendapatan perbulan sebesar Rp. 310.000 – Rp. 400.000 dan 4,48% diatas Rp. 410.000,- kondisi ini bila dilihat dari tingkat kebutuhan hidup minimum sangatlah minim untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari guna memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan.

Gambar 3.
Tingkat Pendapatan Responden



Dilihat dari data (gambar) yang ada, dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diterima rata-rata perbulan oleh sebagian besar masyarakat sangatlah rendah bila di ukur dengan tingkat kebutuhan hidup yang layak, dan hanya sebagian kecil masyarakat yang dapat menikmati kehidupan yang layak.

e. Keberadaan Tempat Tinggal RTM

Rata-rata kemiskinan dapat dijumpai di beberapa dusun desa Cindogo dengan kondisi tempat tinggal (papan) sangatlah sederhana, dimana sebagian besar Rumah Tangga Miskin (RTM) tinggal dengan kondisi rumah terbuat dari sesek (bambu).

Tabel. 6

Kondisi Tempat Tinggal RTM

Kondisi Rmh RTM	Jumlah	Prosentase (%)
Sesek / bambu	25	37,31
Klenengan (semi permanen)	35	53,24
Permanen	7	10,45
Jumlah	67	100

Sumber : Data Primer

Dari data di atas dikatakan bahwa masih banyak tempat tinggal RTM yang terbuat dari bambu (sesek/gedek) yaitu sebesar 45%, dan klenengan sebesar 37,5%. Hal ini terbukti bahwa kondisi ekonomi masyarakat desa Cindogo masih tergolong miskin. Dan pembangunan sarana dan prasarana umumnya diarahkan pada daerah (dusun) yang berdekatan dengan jalan raya. Sebagai contoh usaha kuingan rata-rata bertempat di dekat jalan raya, sehingga terkesan desa tersebut tidak ada bukti adanya tanda-tanda masyarakat miskin.. Akan tetapi bila dilihat pada dusun-dusun yang terletak di dalam desa itu sendiri banyak terdapat tempat tinggal RTM yang sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti masih banyak dijumlahnya kondisi tempat tinggal yang terbuat dari sesek bambu dan beralaskan tanah. Sisi lain juga banyak terlihat penduduk yang tergolong RTM kurang memperhatikan tingkat kesehatan kondisi rumah, ini terbukti dari masih banyaknya masyarakat menempatkan kandang hewan (sapi) di dalam rumahnya.

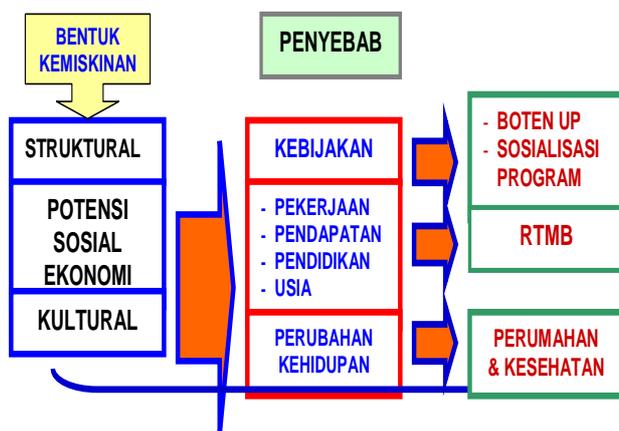
2. Analisa Bentuk Kemiskinan

Dalam mengamati tentang penyebab dan bentuk kemiskinan di Indonesia, disadari bahwa selama ini banyak pihak lebih melihat persoalan kemiskinan hanya pada tataran gejala-gejala yang tampak terlihat dari luar atau tataran permukaan saja, yang mencakup multidemensi, baik demensi politik, sosial, ekonomi, aset dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari dimensi-dimensi dari gejala-gejala kemiskinan tersebut muncul dalam berbagai bentuk antara lain, **Dimensi Politik**; sering muncul dalam bentuk tidak dimilikinya wadah organisasi yang mampu memerjuangkan aspirasi kebutuhan masyarakat miskin, sehingga mereka benar-benar tersingkir dari proses pengambilan keputusan penting yang menyangkut diri

mereka (termasuk akses informasi), **Dimensi Sosial**; sering muncul dalam bentuk tidak terintegrasikannya warga miskin kedalam institusi sosial yang ada, terinternalisasikannya budaya kemiskinan yang merusak kualitas manusia dan etos kerja mereka, serta pudarnya nilai-nilai kapital sosial. **Dimensi lingkungan**; sering muncul dalam bentuk sikap, prilaku, dan cara pandang yang tidak berorientasikan pada pembangunan berkelanjutan sehingga cenderung memutuskan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang kurang menjaga kelestarian serta perlindungan lingkungan. **Dimensi ekonomi**; muncul dalam bentuk rendahnya penghasilan sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sampai batas yang layak. **Dimensi Asset**; ditandai dengan rendahnya kepemilikan masyarakat miskin keberbagai hal yang mampu menjadi modal hidup mereka, termasuk aset kualitas human capital, peralatan kerja, modal dana dan sebagainya.

Bentuk kemiskinan yang terjadi di desa Cindogo kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso sangatlah bervariasi. Di lihat dari faktor penyebabnya, terjadinya kemiskinan dapat pula terjadi karena beberapa faktor yang antara lain adalah faktor struktural, faktor kultural, dan faktor tingkat sosial ekonomi yang rendah (pendapatan, usia, dan pendidikan)

Gambar. 4.
Analisis Bentuk Kemiskinan
Di desa Cindogo Kecamatan Tapen



KEMISKINAN PEDESAAN

Sumber : data primer diolah

Faktor struktural, yaitu adanya kesalahan dalam pengambilan kebijakan yang terjadi di desa Cindogo baik ditingkat Pemkab, Kecamatan, maupun Desa. Kesenjangan ekonomi dan kondisi rumah tangga mengalami adanya kesenjangan (Gap) antara

kondisi rumah tangga yang ada di sekitar jalur utama jalan raya dan kondisi rumah tangga yang tinggal di dusun-dusun yang jauh dari pusat perkantoran desa. Dusun Campoan dan Blok Gardu merupakan dusun yang angka tingkat kemiskinannya cukup tinggi baik secara miskin berpotensi (RTMB) maupun miskin yang tergolong rentan (RTMR). Hal ini disebabkan karena sejumlah kebijakan dan bantuan dari instansi-instansi pemerintahan tidak dapat dirasakan langsung oleh mereka, dengan alasan:

1. Bantuan yang diberikan tidak dirasakan oleh masyarakat langsung (terutama di kantong kemiskinan)
2. Bantuan-bantuan yang ada tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat desa setempat.
3. Kontrol dari bantuan sangatlah lemah, terutama pada aparat desa setempat.
4. kurangnya pembinaan secara langsung dari pemerintah daerah, khususnya dalam upaya pemecahan masalah kemiskinan.

Sehingga semua bantuan-bantuan yang ada hanya dinikmati oleh segolongan orang (masyarakat) tertentu yang secara langsung pandai untuk memanfaatkan bantuan tersebut.

Dilihat dari beberapa jenis bantuan, perlu adanya suatu pendampingan dan survei serta evaluasi tersendiri agar supaya setiap jenis bantuan yang ada dapat bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga kemiskinan dapat juga terjadi karena aspek kebijakan dari pemerintah yang kurang melakukan evaluasi berkenaan dengan manfaat dari bantuan tersebut.

Tabel 6.6, memperlihatkan manfaat dari bantuan yang diterima oleh desa Cindogo rata-rata dari bantuan tersebut belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat. Dari hasil pengamatan langsung (responden) diperoleh data bahwa selama ini bantuan yang ada belum merata dan belum bisa mengangkat tingkat kenidupan masyarakat, sehingga bantuan tersebut hanya sekedar program yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah.

Harapan masyarakat adalah bantuan yang ada diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat bukan sekelompok orang. Adapun jenis bantuan yang diharapkan adalah berupa perbaikan sarana dan prasarana desa, peralatan pertanian, bantuan pinjaman dana, dan pelatihan-pelatihan kegiatan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa Cindogo.

Tabel. 7 Jenis Bantuan dan Aktifitas Yang Dilaksanakan Di desa Cindogo dalam Periode Waktu 2001 – 2006

Sumber : Data Primer

Aspek selanjutnya dapat juga dikatakan bahwa kemiskinan terjadi karena aspek kultural. Bukti tidak adanya perubahan dalam angka kemiskinan yang terjadi di desa Cindogo akibat masyarakat enggan untuk merubah tradisi (budaya) kehidupan sehari-hari, yaitu mulai dari aspek lingkungan tinggal, aspek kesehatan dan sebagainya. Kondisi ini terbukti bahwa rata-rata tingkat pendidikan masyarakat rendah.

Jenis bantuan selama ini yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa Cindogo dalah bantuan model pendampingan Gerdu Taskin tahun 2006, yang meliputi pembuatan Unit Pengelolaan Keuangan (UPK), pendirian kelompok-kelompok usaha masyarakat (Pokmas), dan membantu mengembangkan industri kuningan baik ditingkat permodalannya dan strategi pemasaran. Sehingga program bantuan tersebut sedikit dapat merubah tingkat kehidupan masyarakat.

Potensi Sosial Ekonomi Masyarakat, secara riil bahwa potensi ekonomi masyarakat desa Cindogo belum sepenuhnya dikembangkan, hal ini dapat dilihat bahwa potensi industri kuningan hanya dapat dilakukan oleh sekelompok orang saja, rata-rata usia masyarakat masuk dalam kategori usia produktif. Kondisi ini ditunjang dengan tingkat pendidikan masyarakat umumnya tidak tamat SD dan hanya

berpendidikan SD, sehingga potensi yang dapat dikembangkan hanyalah mengandalkan sektor pertanian (sebagai buruh tani) dan tidak ada pekerjaan

No	Tahun	Bantuan dan Aktifitas Yang Dilaksanakan
1.	2001	P3DT (bantuan desa tertinggal) : bantuan maktadani sepanjang 4750 m di dusun Cindogo.
2.	2001-	Program penataan/perbaikan lingkungan yang dapat dilakukan oleh masyarakat.
3.	2001-	Program pelatihan bagi pengrajin kerdul.
4.	2002-2003	P2MPD : pembuatan plengseng krepek ketela pohon dan industri kuningan yang sering mendapat bantuan dari pemerintah.
5.	2004	Program pelatihan dan pendampingan di Krajan Lama dan Campogan.
6.	2004	Program pelatihan dan pendampingan di Krajan Lama dan Campogan.
7.	2004	Program pelatihan dan pendampingan di Krajan Lama dan Campogan.
8.	2005	Program pelatihan dan pendampingan di Krajan Lama dan Campogan.
9.	2005	Bantuan Jalinan legangan rendah tingkat hidup melalui pelatihan peternakan.
10.	2005	Dari pengamatan di lokasi perolehan ketampilan hanya didapat pada orang tertentu saja.
11.	2005	Secara kultural suningsih tatanan budaya kehidupan yang kental pada masyarakat di desa Cindogo cukup berat dalam umumnya terjadi pada masyarakat yang tinggal di dusun Campogan.
12.	2006	Bantuan Mesin Bubut dan Penggilingan di dusun Campogan.
13.	2006	Program Gerdu Taskin untuk UPK Blok Gardu yang letaknya jauh dari jalan raya.

Walupun sarana jalan desa sudah diperbaiki, namun kebiasaan masyarakat untuk berupaya berubah pada tatanan kehidupan yang memadai dan kehidupan yang sehat belum terpikirkan sama sekali. Perubahan lingkungan tempat tinggal yang mengarah pada pentingnya menjaga kesehatan masih belum

terpikirkan. Hal ini secara kultural masyarakat desa Cindogo masih mengunggulkan budaya madura, karena mayoritas penduduk desa Cindogo adalah turunan dari madura.

Dari ketiga bentuk (model) kemiskinan yang terjadi di desa Cindogo sangatlah kompleks. Dari strategi kebijakan yang ada belum mampu menjadikan pembangunan desa dapat dirasakan oleh masyarakat semua dan cenderung terjadinya kesenjangan antar dusun sebagai misal dusun Krajan lama dan krajan baru dibandingkan dengan dusun campoan dan blok gardu. Secara potensi ekonomi keberadaan wilayah ke-empat dusun tersebut sangatlah berbeda, dusun krajan baru memiliki sentra industri kuningan dan sangat dekat dengan jalan raya, sedangkan campoan dan blok gardu dikelilingi oleh areal pertanian dan pekarangan.

3.3. Kondisi RTMB dan RTMR

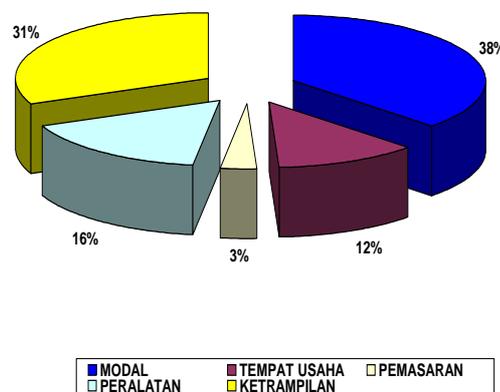
Dalam menganalisis tingkat kemiskinan suatu daerah, dapat dikelompokkan dalam istilah Keluarga Miskin Rentan (RTMR) dan Kelompok Keluarga Miskin Berpotensi (RTMB). Dalam Keluarga yang tergolong RTMR adalah keluarga miskin yang tidak lagi memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif dan umumnya memiliki usia kurang produktif (e" 55 tahun) yaitu sebanyak 32,84%. Sehingga keluarga tersebut hanya dapat mengharapkan perbaikan penyediaan sarana dan prasarana demi kelangsungan hidupnya. Sedangkan keluarga yang tergolong RTMB (67,16%), masih dapat dinilai kemampuan mengembangkan usaha ekonomi produktif (UEP) dan masih diharapkan mampu untuk membuka dan mengembangkan usaha baru serta tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

3.4. Strategi pengentasan Kemiskinan

Permasalahan kemiskinan yang terjadi di desa Cindogo perlu di perhatian pada pemerintah daerah setempat (khususnya Desa), setiap kebijakan harus mampu mengangkat kepentingan masyarakat dan disesuaikan dengan potensi yang ada.

Dilihat dari tingkat kebutuhan masyarakat guna menunjang kegiatan ekonomi masyarakat perlu diperhatikan dan evaluasi tentang keberhasilannya. Adapun data-data tentang kebutuhan masyarakat untuk menunjang aktivitas kehidupan ekonomi adalah sebagai berikut:

Gambar 5.
Bentuk Bantuan Yang Diinginkan
Keluarga Miskin
Di Desa Tlekung



Gambar 6.5, menjelaskan tentang besarnya bantuan yang diinginkan oleh masyarakat desa Cindogo, dari 67 responden yang mengatakan perlunya kebutuhan modal sebesar 38%, dan kedua adalah ketrampilan 31%, peralatan 16%, tempat usaha 12%, dan pemasaran 3%.

Data tersebut menunjukkan adanya keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan kehidupannya, dimana dengan tingkat pengetahuan yang rendah dan dibarengi dengan bekerja sebagai buruh tani ada upaya untuk mencari tambahan pendapatan. Kenyataan ini seharusnya ada upaya dari desa untuk melakukan proyek kerjasama yang diarahkan pada penambahan pengetahuan dan ketrampilan melalui pelatihan-pelatihan.

Bila dilihat dari bantuan yang ada, bantuan proyek gerdu taskin yang sedikit dirasakan oleh masyarakat. Karena sasaran program tersebut adalah pengentasan kemiskinan melalui kegiatan usaha masyarakat miskin. Pembentukan kelompok usaha (pokmas), pembinaan industri kuningan dengan membantu permodalan dan strategi pemasaran merupakan hal yang sangat penting. Karena desa Cindogo Kecamatan Tapen terkenal dengan industri kerajinan kuningan. Selain itu juga dalam hal permodalan perlu adanya pembentukan Unit Pengelolaan keuangan (UPK) yang terkelola secara efektif dan efisien.

Mengkaji kembali bantuan-bantuan yang datang dari pemerintahan atau instansi-intansi, cukup banyak yang ditujukan pada desa tersebut hanya saja tingkat kepentingan dan kegunaan dari bantuan

tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat, serta tidak adanya kontrol yang jelas mengenai manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Sebagai contoh program IDT, proyek pembangunan irigasi, dan lainnya harus dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Untuk itu setiap bantuan dari pemerintah harus dikelola untuk kepentingan masyarakat dan di monitoring serta di evaluasi mengenai sejauh mana bantuan tersebut sudah dirasakan oleh masyarakat melalui lembaga yang independen, LSM, Perguruan Tinggi atau yang lainnya sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Setiap bantuan baik dalam bentuk bantuan program atau yang lainnya harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Selain program-program di atas, juga perlu adanya penyuluhan terhadap pola kehidupan masyarakat, sehingga secara kultural ada perubahan secara positif, memberikan pengarahantantang pentingnya mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang ada dalam upaya merubah pola kehidupan yang miskin menuju perbaikan kehidupan yang lebih berarti bagi perbaikan ekonomi keluarga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian (research) tentang bentuk kemiskinan di daerah pedesaan (desa Cindogo), dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dilihat dari tingkat pendidikan keluarga miskin di Desa Cindogo, bahwa rata-rata pendidikan keluarga miskin adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 50,75%, Tidak tamat SD sebesar 41,79%, dan 7,46% berpendidikan SMP. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di desa Cindogo dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat tergolong rendah.
- b. Jenis pekerjaan masyarakat yang tergolong miskin di desa Cindogo adalah bekerja sebagai buruh tani dan petani. Keluarga miskin yang bekerja sebagai buruh tani sebesar 35,82%, petani sebesar 22,39% .
- c. Bentuk Kemiskinan yang terjadi di desa Cindogo dapat dikatakan karena kurangnya perhatian khusus dari Pemkab, Kecamatan, dan terutama Pemerintahan Desa terutama masalah pemertaan dan manfaat dari setiap jenis bantuan yang ada (aspek Struktural), Budaya kemiskinan masih melekat pada masyarakat setempat dan belum adanya tanda-tanda perubahan yang terjadi (aspek Kultural), dari aspek ekonomi belum ada

pemanfaatan aspek potensi ekonomi yang ada.

- d. Dilihat dari tingkat kebutuhan masyarakat guna menunjang kegiatan ekonomi masyarakat perlu diperhatikan dan evaluasi tentang keberhasilannya. Dalam menganalisis tingkat kemiskinan suatu daerah, dapat dikelompokkan dalam istilah Keluarga Miskin Rentan (RTMR) dan Kelompok Keluarga Miskin Berpotensi (RTMB). Dalam Keluarga yang tergolong RTMR adalah keluarga miskin yang tidak lagi memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif dan umumnya memiliki usia kurang produktif (e^{\wedge} 55 tahun) yaitu sebanyak 32,84%.
- e. Permasalahan kemiskinan yang terjadi di desa Cindogo perlu di perhatian pada pemerintah daerah setempat (khususnya Desa), setiap kebijakan harus mampu mengangkat kepentingan masyarakat dan disesuaikan dengan potensi yang ada. Dilihat dari tingkat kebutuhan masyarakat guna menunjang kegiatan ekonomi masyarakat perlu diperhatikan dan evaluasi tentang keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 1999, *Penduduk Miskin (Poor Population)*, Kota Batu
- Engel, J.F., R.D. Blackwell, (1992), *Consumer Behavior*, Florida. Orlando :The Dryden Press.
- Eko Dwi, W., 2006, *Profil Rumah Tangga Miskin Pada Masyarakat Pedesaan Di Desa Tlekung Kec. Junrejo Kota Batu*, Malang, Penelitian DPP-UMM.
- Ellis, 2006, Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Menangani Kemiskinan DI Tanah Air, www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_29.htm.
- Gunawan Sumodiningrat, 1997, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan masyarakat*, Jakarta, Bina Rena Pariwara.
- Harris, Roger, W., 2004, *Information and Communication Technologies for Poverty Alleviation, Asia-pacific Development Information Program*.

- Kartasasmita, G., 1997, *Kemiskinan*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Kuncoro, Mudrajat, 2003, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, Jakarta, Airlangga.
- Mujiyadi, B. Dan Gunawan, 2000, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Suatu Kajian terhadap Masyarakat Sekitar Kawasan Industri) dalam informasi*, Vol.5 No.1 januari 2000, Jakarta, Balitbang Depsos RI.
- Nasikun, 1995, *Kemiskinan di Indonesia Menurun, dalam Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Pengentasannya*, Surabaya, Airlangga Univercity Press.
- Nurmanaf, Rozany, A., 2005, *Partisipasi Masyarakat Petani Terhadap Program Penanggulangan Kemiskinan*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, IPB – Bogor.
- Sahdan Grehgorius, 2005, *Menanggulang Kemiskinan Desa*, Jurnal Ekonomi Rakyat, edisi bulan maret.
- Sekaran, U. (2000). *Research Methods for Business: A Skill Builiding Aproach*, (3rd ed), New York, John Wiley & Sons, Inc.
- Slamet, Y., 1993, *Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial*, Solo, Dabara Publisher.
- Suharto, Edi, 2003, *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial, Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia*, Bandung, STKS Bandung Press.
- Usman, Sunyoto, 1998, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, ed.I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Verhagen, K., 1997, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, ed.2, Jakarta, Bina Pariwara Press.